

Kerja Sama Orang Tua Dengan Guru Bimbingan Konseling Membina Kemandirian Belajar Siswa di MAN 3 Langkat

Fauziah Rizky Yusuf Lubis*¹, Ira Suryani², Sri Wahyuni³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: fauziahlubis1122@gmail.com

*Corresponding Author**: Fauziah Rizky Yusuf Lubis

Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (JITK)
Vol. 2 No. 1
2024

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: untuk mengetahui kemandirian belajar siswa, untuk mengetahui kerja sama orang tua dan guru bimbingan konseling dalam membina kemandirian belajar siswa, serta untuk mengetahui kendala yang dihadapi orangtua dan guru bimbingan dan konseling dalam membina kemandirian belajar siswa.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini merupakan suatu penelitian menyimpulkan secara deskriptif mengenai metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi sedangkan analisis datanya yaitu redaksi data, penyajian data menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, diperoleh hasil bahwa 1). Kerja sama orang tua dan guru bimbingan dan konseling sudah berjalan dengan baik membina kemandirian belajar siswa. dan tahap-tahap pelaksanaan memanggil orang tua, guru bimbingan konseling, serta wali kelas turut hadir, tahap kedua mengidentifikasi masalah, tahap kerja/mengolah masalah dan tahap terakhir penyelesaian atau tindakan. 2).Kemandirian belajar siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Langkat dapat dikategorikan ringan/biasa. Seperti kurangnya minat belajar, kurangnya percaya diri, memilik rasa tanggung jawab, berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri. 3).Kendala yang dihadapi orangtua dan guru bimbingan konseling yaitu misi komunikasi antara orang tua dengan guru bimbingan konseling, jarak rumah siswa ke sekolah tidak terlalu dekat atau bisa di katakan sebagian siswa ada yang jauh rumahnya.

Kata Kunci: Kerja Sama Orang Tua, Guru Bimbingan dan Konseling, Kemandirian Belajar

Abstract: This study aims to find out: to determine student learning independence, to find out the cooperation of parents and counseling guidance teachers in fostering student learning independence, and to find out the obstacles faced by parents and guidance and counseling teachers in fostering student learning independence.

This type of research is qualitative. This research is a descriptive concluding study of research methods that seek to describe the object or subject under study in accordance with what it is with the aim of systematically describing the facts and characteristics of the object under study precisely. Data sources in this study are primary and secondary data. Data collection techniques in this study are observation, interviews, and documentation while data analysis is data reduction, data presentation using triangulation of sources and methods.

Based on the research that has been done, the results are obtained that 1). The cooperation between parents and teachers, guidance and counseling has been going well, fostering student learning independence. And the stages of implementation called parents, counseling guidance teachers, and homeroom teachers were also present, the second stage of identifying the problem, the stage of work/processing of the problem and the last stage of resolution or action. 2). The independence of student learning in Madrasah Aliyah Negeri 3 Langkat can be categorized as light/ordinary. Such as lack of interest in learning, lack of confidence, having a sense of responsibility, behaving based on one's own initiative. 3). The obstacles faced by parents and counseling guidance teachers are the communication mission between parents and counseling guidance teachers, the distance from students' homes to school is not too close or it can be said that some students are far from home.

Keywords: Parent Cooperation, Guidance and Counseling Teacher Learning Independence

Pendahuluan

Seiring dengan arus perkembangan yang terjadi pada masa sekarang ini, baik perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan sains sangat berpengaruh terhadap pola pikir manusia saat ini. Media masa yang semakin pesat dalam kehidupan manusia memberikan kontribusi besar bagi manusia khususnya bagi anak-anak yang muda terpengaruh sehingga menjadi gaya dan pola berfikir mereka.

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang semakin luas memberikan konsekuensi bagi manusia untuk terus selalu meningkatkan kualitasnya. Salah satu cara meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Pengertian pendidikan yang disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional (Sisdik) Bab Pasal 1 ayat 1 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan manusia dimulai dari keluarga, keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi pembentukan dan pendidikan anak. Jika ingin membentuk anak yang sholeh dan sholehah, cerdas, terampil, maka semua itu harus dimulai dari pendidikan keluarga. Pada saat ini, umumnya para orang tua mendidik anak berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari orang tua atau keluarga yang dilihatnya bukan berdasarkan ilmu pendidikan dan disiplin ilmu lainnya. Untuk mendidik anak berdasarkan pengalaman itu saja tidaklah cukup, untuk mewujudkan anak yang diharapkan orang tua maka orang tua harus mengembangkan pengetahuan dan menambah wawasannya melalui pendidikan.

Pendidikan di Indonesia diselenggarakan melalui tiga jalur yaitu peneliti formal, informal dan nonformal. Pendidikan formal dilaksiswaan pada jejang dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan informal dilaksiswaan di lingkungan keluarga. Pendidikan nonformal dilaksanakan di luar pendidikan formal dan pendidikan informal. Pendidikan informal adalah pendidikan pertama dan utama

bagi pembentukan kepribadian peserta didik. Salah satu aspek kepribadian yang penting pada peserta didik adalah kemandirian. Pembentukan kemandirian peserta didik dapat dilakukan pada tiga jalur pendidikan yang telah disebutkan. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional di Indonesia yang tercantum dalam UU Sisdiknas Bab II Pasal 3 yang salah satunya yaitu membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang mandiri.

Pendidikan merupakan sebuah proses yang dialami oleh manusia yang berlangsung selama hidupnya mulai sejak manusia itu dilahirkan sampai dengan manusia itu meninggal dunia. Hal ini disampaikan oleh bapak pendidikan bangsa Indonesia yakni Ki Hajar Dewantara. Tentunya dalam membahas pendidikan tersebut kita selalu mengaitkannya dengan beberapa aspek diantaranya yakni adanya pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana, sekolah tempat belajar, kurikulum yang diajarkan, buku yang digunakan serta masih banyak hal yang lainnya.

Pendidikan merupakan salah satu hak yang wajib diperoleh manusia. Pendidikan erat kaitannya dengan kehidupan manusia, baik saat ini maupun masa yang akan datang. Pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan manusia pada umumnya, karena melalui pendidikan ini manusia dapat memperoleh pengetahuan sebanyak-banyaknya yang bermanfaat bagi dirinya maupun lingkungan di sekitarnya. Sebagaimana yang diungkapkan yang mengartikan pendidikan sebagai proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi. Pendidikan dapat membantu manusia menjadi individu yang bermanfaat untuk banyak orang.

Adapun di dalam kitab suci Al-Qur'an terhadap salah satu surah yang membahas tentang pendidikan, yaitu Allah Swt berfirman Qs. Al-Mujadilah (58) ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan padamu "berlapang-lapanglah dalam bermajelis" maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu dan apabila dikatakan "berdirilah kamu" maka berdirilah niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang di beri ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".*

(Qs. Al-Mujadilah ayat 11).

Makna dari arti ayat yang di kandung ini yaitu memberikan motivasi atau gambaran orang-orang yang beriman untuk menuntut ilmu dan menjadi orang-orang yang berilmu. Allah melihat dan mengetahui apa saja yang dikerjakan hambanya selama di dunia, Allah juga akan meninggikan derajat orang yang beriman kepada Allah dan berilmu baik di dunia maupun di akhirat.

Belajar merupakan aktivitas sadar yang dilakukan oleh setiap manusia. Belajar dilakukan oleh setiap manusia sebagai usaha untuk menghasilkan perubahan pada tingkahlakunya. Belajar dapat diperoleh dari lembaga pendidikan seperti madrasah. Belajar bertujuan untuk mengadakan perubahan kebiasaan, dari kebiasaan buruk, menjadi kebiasaan baik. Kebiasaan buruk yang dirubah tersebut dijadikan bekal hidup seseorang agar ia dapat membedakan mana yang dianggap baik ditengah-tengah masyarakat untuk dihindari dan mana pula yang harus diperlihora. Belajar juga bertujuan untuk mengadakan perubahan pengetahuan tentang berbagai bidang ilmu, misalnya tidak tahu membaca menjadi tahu membaca, tidak dapat menulis jadi dapat menulis, tidak dapat berhitung menjadi tahu berhitung dan lain sebagainya.

Belajar bagi siswa merupakan sesuatu yang sangat penting, karena dengan belajar sesuatu dapat tercapai dan dapat meningkatkan kedewasaan berfikir, karena serta mimpi menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Belajar menunjuk pada suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut peneliti karangan belajar bagi siswa merupakan sesuatu yang sangat penting, karena dengan belajar siswa bisa mencapai dan dapat meningkatkan pola berfikir yang dewasa. Karena dengan belajar siswa mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dengan belajar siswa bisa menunjukkan suatu proses usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan dari tingkah laku siswa yang secara baru, sebagai hasil dari pengalaman sendiri dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Kemandirian (autonomi) harus mulai diperkenalkan kepada anak sedini mungkin. Dengan menanamkan kemandirian akan menghindari anak dari sifat ketergantungan pada orang lain, dan yang terpenting dalam menumbuhkan keberanian anak dilakukan dengan memberikan motivasi kepada anak untuk menumbuhkan sifat kemandirian.

Kemandirian adalah perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri. Menurut Steinberg bahwa kemandirian siswa dalam belajar merupakan suatu hal yang penting dan perlu ditumbuh kembangkan pada siswa sebagai individu yang diposisikan sebagai peserta didik. Dengan ditumbuh kembangkannya kemandirian kepada siswa, membuat siswa dapat mengerjakan segala sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi akan berusaha menyelesaikan latihan atau tugas yang diberikan oleh guru dengan kemampuan yang dimilikinya, sebaiknya siswa yang memiliki kemandirian belajar yang rendah akan tergantung pada orang lain.

Kemandirian belajar merupakan keharusan dalam proses pembelajaran dewasa ini, sejauh pelajaran itu diarahkan kepada hari depan siswa, yang dengan nyata dapat dilihat dalam keluarga dan masyarakat. Wedemeye menjelaskan bahwa belajar mandiri adalah cara belajar yang memberikan derajat kebebasan, tanggung jawab dan kewenangan yang lebih besar pada siswa dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan belajar. Selanjutnya ahmadi, mengatakan bahwa kemandirian belajar yaitu siswa dituntut memiliki inisiatif, keaktifan dan keterlibatan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar. Pada dasarnya kemandirian merupakan perilaku individu yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri untuk melakukan kegiatan belajar.

Menurut Hurlock dalam Riski Fitriani Rohita, kemandirian adalah individu yang memiliki sikap mandiri baik dalam cara berfikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan serta menyesuaikan diri sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungannya. Sedangkan Menurut Morks, orang yang mandiri akan memperlihatkan perilaku eksploratif, mampu mengambil keputusan, percaya diri dan kreatif. Dari beberapa pengertian kemandirian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian diartikan sebagai individu yang memiliki sikap mandiri baik itu dalam cara berfikir, bertindak serta percaya diri dalam melakukan sesuatu yang dihadapinya.

Menurut peneliti karangan wedemeye menjelaskan bahwa belajar mandiri adalah bagaimana cara memberikan kebebasan dari tanggung jawab atas hak

(kewenangan) yang lebih besar kepada siswa dalam merencanakan dan melaksanakan suatu dari kegiatan belajarnya. Selanjutnya kemandirian belajar yaitu siswa sangat dituntut memiliki suatu ide (inisiatif), dalam keaktifan dan keterlibatan dalam proses pembelajarannya untuk meningkatkan prestasi belajar siswanya. Pada dasarnya kemandirian siswa mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri untuk melakukan kegiatan belajar.

Kemandirian belajar adalah keaktifitas belajar yang berlangsung lebih didorong kemampuan sendiri pilihan sendiri dan bertanggung jawab sendiri dalam belajar. Remaja dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan kepada lain. Pada dasarnya kemandirian merupakan perilaku individu yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.

Kemandirian belajar merupakan aktivitas belajar yang dilakukan oleh individu dengan kebebasannya tanpa bergabung pada bantuan orang lain sebagai suatu peningkatkan dalam hal pengetahuan, keterampilan, atau pengembangan prestasi, yang meliputi: menentukan dan mengelola sendiri bahasa ajar, waktu, tempat, dan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang diperlukan. Dengan kebebasan tersebut, individu memiliki kemampuan dalam mengelola cara belajar, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, dan terampil memanfaatkan sumber belajar.

Kerjasama yang dilakukan antara guru dan orang tua bertujuan untuk membangun komunikasi keduanya dalam memantau perkembangan belajar siswa. Artinya, orang tua tidak sepenuhnya memberikan tanggung jawab perolehan hasil belajar yang baik hanya kepada guru, namun lebih dari itu, orang tua dapat melanjutkan apa yang telah dipelajari siswa di madrasah untuk diulangi kembali di rumah.

Orang tua sebagai bagian dari masyarakat memiliki hak dan kewajiban dalam penyelenggaraan pendidikan, hal ini tercantum pada pasal 13 Undang-Undang No. 47 Tahun 2008 menyatakan bahwa:

1. Masyarakat berhak:
 - a. Berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi terhadap penyelenggaraan program wajib belajar, serta
 - b. Mendapatkan data dan informasi tentang penyelenggaraan program wajib belajar
2. Masyarakat berkewajiban mendukung penyelenggaraan program wajib belajar
3. Hak dan kewajiban masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) dilaksanakan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Bentuk kerjasama madrasah dan orangtua yang dapat dilakukan menurut Eipsteindalam Coleman, yaitu *parenting*, komunikasi, *volunteer*, keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak di rumah, pengambilan keputusan dan kolaborasi dengan kelompok masyarakat. Maka dapat disimpulkan bahwa bentuk kerjasama antara guru dan orangtua dapat dilakukan mulai dari bentuk yang sederhana. Maka langkah awal yang harus dilakukan adalah madrasah menjalin komunikasi dengan orangtua. Komunikasi antara keduanya memperkuat proses pembelajaran dimadrasah.

Soemiarti Patmonodewo menjelaskan bahwa pada kenyataannya tidak mudah menjalin kerjasama kedua belah pihak. Proses pendidikan seperti mendisiplinkan anak, cara berkomunikasi antara anak dan orang dewasa, anak laki-laki dan perempuan, dan budaya seringkali dipandang berbeda antara guru dan orang tua. Jika hal ini terus berkelanjutan, maka kerjasama tidak akan pernah berlangsung. Kesulitan dalam menjalinkerjasama dapat terlihat bahwa banyak orangtua ingin membantu guru

dimadrasah, namun guru kurang memberikan respon, kurang menerima sepenuh hati, dan lebih banyak mengkritik karena mereka merasa lebih ahli dibandingkan orang tua. Oleh karena itu antara orangtua dan guru tidak bisa menjadi tim yang bagus untuk menjalin kemitraan.

Kerjasama antara guru dan orang tua perlu dilakukan agar orang tua memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam hal mendidik anak-anaknya. Sebaliknya, para guru dapat pula memperoleh keterangan-keterangan dari orang tua tentang kehidupan dan karakter siswanya. Jalinan kerjasama keduanya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 2, yang berbunyi:

وتعاونوا على البر والتقوى

Artinya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa.

Allah Swt menyeruh kepada manusia untuk saling tolong menolong dalam mengerjakan kebajikan dan takwa. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain dikerenakan kita mempunyai keterbatasan. Hal yang sama dengan konteks belajar mengajar. Keberhasilan dari proses pembelajaran yang maksimal ataupun sesuai dengan harapan bersama, maka perlulah adanya kerjasama antara guru dan orangtua, sehingga ketercapaian tujuan yang direncanakan akan lebih mudah diraih.

Dalam observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di MAN 3 Langkat Sumatra Utara bahwasannya tidak semua orang tua siswa hadir di sekolah pada rapat antar guru dan orang tua. Pada saat membahas perihal kemandirian siswa di sekolah mau pun di rumah sebagian orang tua ada yang menyerahkan sepenuhnya kepada gurunya maupun pihak sekolah, tetapi di sini juga orang tua berperan penting untuk bertanggung jawab mendidik anaknya dalam kemandiri belajar siswa.

kebanyakan siswa dalam proses kemandirian belajar tersebut tidak semua siswa memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, dan gak semua siswa aktif saat pembelajaran yang di berikan guru saat jam pembelajaran di mulai. Bukan itu saja ada sebagian siswa yang tidak berani bertanya kepada gurunya saat selesai menerangkan, ketika jam pelajaran selesai kebanyakan guru memberikan tugas rumah untuk siswanya mengerjakan pekerjaan sekolah di rumah.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian deskriptif adalah metode dimana seorang peneliti mengumpulkan data, kemudian menganalisis data tersebut secara kritis dan menyimpulkannya berdasarkan fakta-fakta pada saat penelitian berlangsung. Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan serta mendeskripsikan berbagi fakta dan fenomena yang ditemukan kemudian. Penelitian ini dilakukan di MAN 3 Langkat jl. Proklamasi No. 54 Kwala Bingai Kec Stabat Kab. Langkat/Sumatra Utara, seperti yang telah tertera pada judul. Subjek penelitian yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain: Guru Bimbingan Konseling, Wali Kelas, orang tua serta Siswa MAN 3 Langkat. Pengumpulan data diperlukan dalam penelitian ini antara lain Untuk mengetahui lebih lanjut tentang kerja sama orang tua dengan guru bimbingan konseling membina kemandirian belajar siswa di MAN 3 Langkat. Maka metode pengumpulan data yang dilakukan antara lain : Observasi, Wawancara Dan Dokumentasi dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif yaitu : Mereduksi Data, Penyajian Data, dan Membuat Kesimpulan. Keabsahan data dipenelitian ini

menggunakan uji validitas melalui triangulasi. teknik ini dilakukan untuk menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda, maksudnya adalah peneliti mencari data yang sama dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai permasalahan yang akan dikaji.

Hasil dan Pembahasan

Belajar merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hayat. Hampir semua kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaran dan sikap manusia terbentuk, dimodifikasi dan berkembang karena belajar. Dengan demikian, belajar merupakan proses penting yang terjadi dalam kehidupan setiap orang. Karenanya, pemahaman yang benar tentang konsep belajar sangat diperlukan, terutama bagi kalangan pendidik yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Belajar merupakan proses usaha seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Menurut pendapat Gege-, mendefinisikan belajar sebagai suatu proses sehingga suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Apabila terjadi perubahan perilaku pada suatu organisme yang diakibatkan oleh kematangan, bukan merupakan belajar. Perubahan dalam sifat-sifat fisik, misalnya berat dan tinggi badan bukan termasuk belajar.

Senada dengan pendapat Purwanto faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dibedakan menjadi dua golongan yaitu sebagai faktor yang ada pada organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individual dan faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor sosial. Faktor individual terdiri dari faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi, sedangkan faktor sosial terdiri dari faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.

pengertian kemandirian anak usia dini menurut para ahli, yaitu sebagai berikut: Menurut Diane Trster Dogde dalam Komala, kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari pembiasaan dan kemampuan anak dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mengendalikan emosi. Begitu pula sebaliknya Brewer menyatakan kemandirian anak taman kanak-kanak indikatornya adalah pembiasaan yang terdiri dari kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mengendalikan emosi. Dengan demikian kemandirian pada anak usia dini adalah suatu pembiasaan yang mencakup kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mengendalikan emosi.

Kemandirian merupakan suatu sikap yang mencerminkan kemampuan untuk tidak memiliki ketergantungan terhadap pihak lain, sehingga seseorang dapat memiliki inisiatif dan inovasi yang baik sesuai dengan tugas yang sedang dikerjakannya. Kemandirian belajar adalah perilaku siswa yang memiliki dedikasi yang tinggi dalam hal tanggung jawab terhadap penyelesaian tugas-tugas yang telah diampu. Kemandirian belajar juga merupakan cara belajar yang mandiri dalam proses suatu pembelajaran.

Bagian terpenting dari konsep belajar mandiri adalah setiap siswa harus mampu mengidentifikasi sumber-sumber informasi, karena indtifikasi sumber informasi ini sangat dibutuhkan untuk memperlancar kegiatan belajar siswa pada saat siswa membutuhkan bantuan atau dukungan. Sementara itu Abdul Majid mengemukakan bahwa konsep dasar sistem belajar mandiri adalah pengaturan

program belajar yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga tiap peserta didik dapat memilih atau menentukan bahan dan kemajuan belajar sendiri.

Menurut Babari dalam Hendri Lempe Tasaik, membagi ciri-ciri mandiri ke dalam lima jenis yaitu, percaya diri, mampu berkerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan sesuai dengan kerjanya, menghargai waktu, bertanggung jawab. Sedangkan menurut Fatimah Ciri-ciri kemandirian yaitu, keadaan seseorang yang hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Poerwono menyatakan bahwa kerja sama merupakan dimana ada sekelompok orang melakukan kerja secara bersama-sama untuk mendapat hasil yang baik untuk kepentingan bersama. Kemudian menurut Arikunto berpendapat bahwa kerja sama dapat membuahkan keuntungan bagi sekelompok orang yang melakukan kerja dibandingkan jika pekerjaan tersebut dilakukan secara individu. Dengan adanya kerja sama dapat memberikan sebuah hubungan yang antar sesame individu dan juga kelompok, serta menghasilkan sebuah hasil yang baik.

Kerjasama merupakan suatu interaksi sosial, istilah administrasi kerjasama diartikan suatu usaha untuk mencapai tujuan bersama melalui pembagian kerja, bukan pengkotakan kerja, akan tetapi sebagai suatu satu kesatuan yang semuanya terarah pada satu tujuan. Menurut abdulsyini kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama saling bantu membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing. Oleh karena itu kerjasama selalu berhubungan dengan pembagian tugas, dimana setiap orang mengerjakan pekerjaan yang menjadi tanggung jawab masing-masing untuk mencapai tujuan bersama. Begitu juga adanya kerjasama antara instansi sekolah dengan orang tua.

Bahwasannya kemandirian belajar siswa yang terjadi di MAN 3 Langkat yaitu Mengerjakan tugas dari guru tepat waktu, menjawab pertanyaan ketika guru menerangkan di depan kelas, diskusi bareng teman mengenai tugas yang di berikan oleh guru, mengerjakan tugas di rumah bareng orang tua dan kepada guru bimbil atau les privat.

Dari beberapa kemandirian belajar siswa yang dilakukan di MAN 3 Langkat tersebut rata-rata bersifat ringan/biasa, yang dimana kemandirian belajar siswa ini bisa di arahkan atau memberikan motivasi belajar kepada siswa agar lebih semangat untuk mengerjakan tugas-tugas yang di berikan oleh guru dari sekolah.

Toha membagi ciri kemandirian dalam delapan jenis, yaitu:

- 1) Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif.
- 2) Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.
- 3) Tidak lari atau menghindari masalah.
- 4) Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam.
- 5) Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.
- 6) Tidak merasa rendah diri apabila harus berbada dengan orang lain.
- 7) Berusaha bekerja dengan penuh ketakutan dan kedisiplinan.
- 8) Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

Meskipun kemandirian belajar siswa yang terjadi di sekolah MAN 3 Langkat guru bimbingan konseling bisa bekerja sama antara guru wali kelas, orang tua siswa, serta guru bimbingan konseling untuk mengontrol bagaimana kemandirian belajar siswa antara di sekolah dan di rumah.

Kemandirian belajar siswa di MAN 3 Langkat yaitu sudah berjalan dengan baik walaupun belum maksimal untuk jangka yang panjang namun bisa membantu mengatasi kemandirian belajar siswa MAN 3 Langkat sedikit demi sedikit dimana dilihat dari adanya perubahan cara belajar siswa yang awalnya males-malesan menjadi semangat belajar walau pun belum maksimal cara belajarnya dan siswa perlu meningkatkan lagi cara belajarnya agar lebih semangat untuk mengerjakan tugas-tugas dari guru tersebut.

Kemudian perkembangan kemandirian belajar siswa di MAN 3 Langkat sangat mempengaruhi stimulasi yang ada pada diri siswa, dimana siswa memiliki potensi yang dimiliki siswa sejak lahir banyak faktor-faktor mempengaruhi kemandirian belajar siswa bisa di lihat dari internal mau pun eksternal pada diri siswanya masing-masing.

Dalam hal ini sesuai dengan pendapat Hasnida mengenai kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor yang terdapat di dalam dirinya sendiri (faktor endogen (internal)) dan faktor yang terdapat di luar dirinya (faktor eksogen (eksternal)):

1) Faktor Endogen (Internal)

Faktor ini adalah semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Segala sesuatu yang dibawa sejak lahir adalah merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan individu selanjutnya. Berbagai macam sifat dasar dari ayah dan ibu mungkin akan didapatkan di dalam diri seseorang, seperti bakat, potensi intelektual dan potensi pertumbuhan tubuhnya.

2) Faktor eksogen (eksternal)

Faktor ini adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik dalam segi negatif maupun positif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian, termasuk pula dalam hal kemandirian.

Hal tersebut serupa dengan apa yang dikemukakan oleh Rachman faktor-faktor kemandirian yaitu: (1) gen atau keturunan orang tua, (2) pola asuh orang tua, (3) sistem pendidikan siswa di sekolah, (4) sistem kehidupan di masyarakat.

Kemudian berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti bahwasanya kemandirian belajar siswa masih bisa di atasi bersama-sama dengan orang tua, guru wali kelas, guru bimbingan konseling agar siswa bisa mengasah kemampuan belajar yang ada pada diri siswa agar mereka terbiasa untuk menunjukkan potensi yang ada pada diri siswa tersebut.

Setiap bentuk kegiatan mesti mengalami kendala atau hambatan tertentu. Begitu pula dengan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling di sekolah MAN 3 Langkat. Berdasarkan dari uraian di atas, maka kendala atau hambatannya dapat dijelaskan sebagaimana berikut:

1. Kurangnya peran serta pendekatan orang tua dengan guru bimbingan konseling terhadap putra-putrinya (siswa/anak) dalam setiap kegiatan yang dilakukan di sekolah mau pun di luar sekolah.
2. Kurangnya minat belajar siswa saat guru menjelaskan di depan kelas serta memberikan tugas kepada siswa.
3. Kurangnya motivasi belajar dari guru serta pun orang tua untuk putra/putri (siswa/anak) MAN 3 Langkat.

4. Orang tua serta guru bimbingan konseling sulit berkomunikasi melewati via telpon, bukan itu saja terkadang mengalami jaringan yang tidak stabil, tidak memiliki pulsa atau paket, serta jarak dari rumah ke sekolah tidak semua orang tua bisa menjumpai guru bimbingan konseling setiap hari.

Hambatan tersebut tidak hanya dialami berasal dari dalam diri klien, akan tetapi permasalahan lain juga berasal dari dalam diri konselor itu sendiri. Sementara itu, hambatan-hambatan yang mungkin datang dari seorang konselor biasanya disebabkan oleh kurangnya kemampuan/penguasaan seorang konselor dalam menggunakan teknik-teknik konseling, baik itu verbal maupun non verbal, sehingga masalah yang dialami siswa tidak terungkap dengan jelas. Selain itu, juga mungkin disebabkan oleh ketidakmampuan seorang konselor dalam membina hubungan yang baik dengan konseli pada saat/permulaan konseling, sehingga membuat konseli merasa tidak bebas untuk mengungkapkan masalahnya, terutama bagi konseli yang dipanggil. Permasalahan lain yang tidak kalah pentingnya dialami konselor adalah masalah eksternal baik itu dari teman sejawat yang menganggap negatif keberadaan konselor, dan sistem yang tidak mendukung keberadaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Kendala lain yang juga menjadi salah satu faktor penghambat adalah latar belakang pendidikan guru bimbingan konseling atau konselor yang umumnya bukan berasal dari bimbingan konseling. Kebanyakan guru bimbingan konseling di alih tugaskan dari guru mata pelajaran, walau pun sebagian dari guru tersebut telah mengikuti pelatihan atau penataran tentang bimbingan. Hal yang tetap menjadi kendala adalah keterampilan mereka tetap masih minim. Kondisi ini menjadikan pelaksanaan konseling berjalan tidak sesuai dengan ketentuan atau pun kode etik mengingat pemahaman yang dangkal tentang seluk beluk konseling. Pemahaman yang masih rendah tersebut menyebabkan konseling dianggap sebagai proses pemberian nasehat.

Pada hakekatnya bimbingan dan konseling di sekolah terselenggara bila siswa secara aktif mau menemui konselor untuk melaksanakan konseling. Di sekolah konseling dapat diupayakan keterlaksanaannya dalam tiga bentuk yaitu inisiatif konselor memanggil siswa, inisiatif siswa untuk mendatangi konselor atau inisiatif pihak atau guru lain sebagai perantara. Adapun ketentuan untuk memanggil siswa berdasarkan inisiatif konselor ataupun melalui perantara pihak lain menempuh cara berikut: 1) Panggilan didahului oleh analisis yang mendalam; 2) Panggilan dengan bahasa yang halus dan tidak ada unsur paksaan; 3) Panggilan beralasan untuk kepentingan siswa; 4) Panggilan tidak merugikan siswa dari segi kerahasiaan atau yang merugikan belajar siswa. Sedangkan inisiatif siswa untuk mendatangi konselor secara sukarela adalah hal yang ideal untuk terselenggaranya konseling yang baik.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian mengenai kerja sama orang tua dengan guru bimbingan konseling membina kemandirian belajar siswa di MAN 3 Langkat Jln. Proklamasi No.54 Kwala Bingai Kec. Stabat Kab. Langka Sumatra Utara dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemandirian belajar siswa di MAN 3Langkat yaitu kemandirian belajar siswa yang dilakukan telah berhasil membantu mengatasi mengenai kemandirian belajar siswa di MAN 3Langkat bahwasanya kemandirian belajar siswa yang dilakukan berjalan baik walaupun belum maksimal untuk jangka yang panjang atau lama namun bisa membantu mengatasi kemandirian belajar siswa di MAN 3Langkat, sedikit demi sedikit dimana dilihat dari perubahan perilaku belajar

dari siswa tersebut tidak males-malesan saat belajar dan tidak menunda pekerjaan dari sekolah.

2. Kerja sama orang tua dan guru bimbingan konseling yaitu sudah berjalan dengan baik, guru bimbingan konseling dan orang tua saling bekerja sama untuk membina kemandirian belajar siswa yang di mana orang tua berperan penting untuk membentuk anak-anaknya agar lebih semangat lagi belajar, bukan itu saja guru wali kelas juga berperan penting memberikan materi-materi pembelajaran kepada siswa agar siswa bisa mengerjakan soal-soal yang di berikan oleh guru. Dan di sini juga guru bimbingan konseling membantu siswa untuk memberikan motivasi belajar kepada siswa agar siswanya lebih semangat lagi untuk mengerjakan materi soal yang di berikan oleh guru mata pelajaran.
3. Kendala yang di hadapi orang tua dan guru bimbingan konseling MAN 3 Langkat yaitu salah satunya seperti mis komunikasi terkadang ketika berbicara melalui via handphone bisanya itu terjadi susah sinyal, tidak memiliki paket yang banyak, tidak memiliki pulsa dan bukan itu saja kendala lainnya seperti jarak yang di tempuh dari rumah ke sekolah sebagian siswa ada yang jauh rumahnya.

Daftar Pustaka

- Abdul Majid. 2013. *Strategi Pembelajaran*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Agus Susilo. 2021. *Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Kemandirian Belajar*. (Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri).
- Dwi Anggara Dony. 2020. Skripsi: “*Kerja Sama Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Masa Pandemi Covid-19*”. Surabaya: UIN SUNAN AMPEL SURABAYA.
- Hendrik Lempe Tasaik, Patma Tuasikal. “*Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V SD Inpres Semberpasi*”. Jurnal Metodik Didaktik. Vol 14. No. 1 Juli 2018.
- Kamaruzzaman, “*Analisis Faktor Penghambat Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas*”. Jurnal Pendidikan Sosial, Vol. 3, No. 2, Desember 2016.
- Komala. “*Mengenal dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang tua dan Guru*”. Jurnal Tunas Siliwangi, Vol. 1, No. 1 Oktober 2015.
- Nyayu Khodijah. 2014. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).
- Puji Sumarsono Dkk. 2020. *Belajar dan Pembelajaran di era milenial*. (Malang: UUM Press).
- Purwanto Ngalim. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ramadhan Syahrul. 2017. Skripsi: “*Kerja Sama Guru Bimbingan Konseling Dan Orang Tua Dalam Menangani Kenakalan Siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar*”. Aceh: UIN AR-RANIRY DARUSSALAM BANDA ACEH.
- Toha. 2006. *Kapita Salekta Pendidikan*. (Jogjakarta: Pustaka Pelajar).
- Yuli Mulyawati, Citra Christine. “*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa*”. Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar. Volume 02 Nomor 01 Maret 2019.